

Novel **Senja di Jakarta** Karya Mochtar Lubis,
**MENGUAK PERSEKONGKOLAN
 ELITE POLITIK INDONESIA**

Agus Bambang Hermanto

*Staf Teknis
 Balai Bahasa Medan*

ABSTRAK :

Novel *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis pada hakikatnya menguak persekongkolan elite politik yang mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan umum. Persekongkolan terjadi di antara para politisi, pemuda terpelajar, pengusaha, dan pegawai negara. Peristiwa nasional seperti inilah yang melahirkan kebijaksanaan pemerintah yang bersih dari kolusi, korupsi, dan nepotisme (KKN) pada era reformasi sekarang. Padahal, peristiwa dalam *Senja di Jakarta* terjadi pada pemerintahan Orde Lama. Hal ini memberi nilai tambah bagi kekuatan isi novel karya Mochtar Lubis ini. Secara tekstual, novel ini menampilkan penggalan-penggalan cerita dengan dua varian tetap. Varian pertama menampilkan Saimun dan kawan-kawan sebagai *wong cilik* yang berpotensi menjadi pengangguran, perusuh, dan penjahat. Varian kedua menampilkan Suryono dan kawan-kawan sebagai elite politik yang memiliki latar belakang dan perilaku berbeda tetapi mengaku bertujuan sama: memajukan bangsa dan negara Indonesia. Kedua varian ini berjalan sendiri-sendiri, kecuali ketika *wong cilik* menjadi penghambat elite politik atau elite politik memerlukan kekuatan massa. Semua itu hanya terjadi untuk kelancaran kepentingan pribadi dan kelompok elite politik, dengan *wong cilik* tetap miskin.

1. Pendahuluan

Peristiwa politik tidak habis-habisnya dijadikan latar sosial novel Indonesia. Peristiwa politik itu menampilkan moralitas elite politik, baik kesantunan, kemunafikan, maupun kelicikannya. Bahkan, moralitas itu hadir bersama dalam satu kesempatan sehingga memberi kompleksitas kehidupan dalam satu penceritaan sebuah novel. Di sinilah muncul konflik yang menegangkan pembaca untuk mengetahui nasib protagonis dalam proses pemahaman isi sebuah novel.

Moralitas elite politik dalam novel Indonesia sudah tergambar sejak zaman Belanda menjajah Indonesia. Multatuli dalam *Max Havelaar* menampilkan perilaku elite politik kolonial menindas bangsanya sendiri. Ahmad Tohari dalam trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* menyuguhkan

derita rakyat dampak kebijaksanaan elite politik yang terlibat peristiwa G 30 S/PKI. Bahkan, Pramoedya Ananta Toer dalam tertalogi *Bumi Manusia* menunjukkan obsesi manusia Indonesia pada era globalisasi dengan tetap memandang latar belakang ideologi elite politiknya.

Tegangan estetik ideologi politik dan estetika sastra menjadi pertarungan tersendiri dalam proses kreatif. Seorang novelis tidak dapat sembarangan memasukkan ideologi tanpa memperhatikan estetika sastra. Menurut Sapardi Djoko Damono, "Untuk bisa dianggap novel, ia harus berisi penggambaran perilaku dan perasaan manusia; di samping itu ia harus meresapkan ideologi modern." Bahkan, secara khusus ditegaskannya, "Novel berurusan dengan perasaan-perasaan kecil, nafsu, dan emosi; namun lebih dari

itu, ia mencoba menangkap pengalaman konkret.” (Damono, 2002:14).

Keberanian sastrawan memasuki wilayah novel politik memberi pengaruh untuk disenangi atau tidak disenangi oleh pemerintah. Hal ini disebabkan novel politik mampu menguak perilaku para politisi, pegawai negara, kaum terpelajar, dan para pengusaha Indonesia. Perilaku kelompok masyarakat tersebut dapat melahirkan persekongkolan yang mengarah pada kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok yang justru berlawanan dengan perjuangan memajukan Indonesia. Di sinilah sastrawan berperan untuk membongkar dan mengabadikan persekongkolan itu dalam sebuah novel.

Meskipun demikian, peranan sastrawan memaparkan perilaku elite politik tetap sejalan dengan pandangan karya sastra yang baik. Budi Darma menyatakan, “Karya sastra yang baik selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat baik.” (Darma, 1984:47). Akan tetapi, pada kenyataannya pendapat klasik ini berbeda dalam praktiknya. “Karya sastra yang baik justru mengungkapkan dunia yang seharusnya menurut moral tidak terjadi.” (Darma, 1984:47). Hal ini mempertegas kenyataan hidup dalam novel tidak dapat dilepaskan dari perilaku menyimpang masyarakat sehingga sebuah novel selalu hadir dengan gambaran moralitas negatif elite politiknya.

Perilaku negatif elite politik tampaknya menjadi perhatian Mochtar Lubis dalam novelnya. Mochtar Lubis yang berprofesi sebagai sastrawan dan wartawan tidak dapat melepaskan diri dari konflik politik yang terjadi di Indonesia. Secara politis, ia pernah dipenjara selama 10 tahun (1956-1966) karena tulisannya dianggap membahayakan bangsa dan negara. Yang menarik, justru pengalaman seperti itu menjadi inspirasi dalam proses kreatif seorang pengarang, “secara sadar atau tidak.” (Lubis, 1997:4). **Tak Ada Esok** (1951), **Jalan Tak Ada Ujung** (1952), **Senja di Jakarta** (1963), **Tanah Gersang** (1966), **Harimau! Harimau!** (1975), dan **Maut dan Cinta** (1977) adalah novel yang

ditulis Mochtar Lubis dengan tetap mempertahankan perilaku elite politik suatu masyarakat.

Novel **Senja di Jakarta** yang dijadikan pusat ulasan ini selesai ditulis oleh Mochtar Lubis pada 7 Maret 1957 di Jakarta. Novel ini pertama sekali terbit dalam bahasa Indonesia di Jakarta (1970) setelah terlebih dahulu terbit dalam bahasa Inggris dengan judul **Twilight in Jakarta** di London (1963). Apabila dicermati dengan saksama, maka novel ini diselesaikan Mochtar Lubis dalam masa penahanannya. Bahkan, novel ini “terpaksa” diterbitkan di Kerajaan Inggris ketika Mochtar Lubis sedang dalam penjara pemerintahan Orde Lama.

Apakah novel **Senja di Jakarta** ini memiliki perlawanan politik sehingga harus diselesaikan dan diterbitkan dalam penjara? Atau, novel ini hanya memaparkan perilaku menyimpang elite politik? Dua pertanyaan ini memerlukan penjelasan sesuai dengan interpretasi tekstual novel itu sendiri. Hal ini berkaitan erat dengan pengakuan Mochtar Lubis tentang proses kreatif penciptaan novel-novelnya, sebagaimana tertera pada paparan berikut ini.

“Sebagai seorang yang merasa senantiasa diburu waktu, saya telah memutuskan untuk tidak mengagungkan kriteria estetika di atas puncak menara. Saya mengutamakan *isi*, perhatian saya yang terutama adalah pada manusia, pada nasibnya, pada kondisi masyarakat yang menimbulkan berbagai situasi kehidupan manusia, yang tragis, penuh keputusasaan, keterbelakangan, yang heroik, yang kosmis.” (Lubis, 1997:15)

2. Perilaku Negatif Manusia

Novel **Senja di Jakarta** karya Mochtar Lubis pada hakikatnya menguak persekongkolan elite politik yang mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan umum. Persekongkolan terjadi di antara para politisi, pemuda terpelajar, pengusaha, dan pegawai negara. Peristiwa nasional seperti inilah yang melahirkan kebijaksanaan pemerintah yang bersih dari kolusi, korupsi, dan nepotisme (KKN) pada era reformasi sekarang. Padahal, peristiwa dalam **Senja**

di Jakarta terjadi pada pemerintahan Orde Lama. Hal ini memberi nilai tambah bagi kekuatan isi novel karya Mochtar Lubis ini.

Secara tekstual, novel ini menampilkan penggalan-penggalan cerita dengan dua varian tetap. Varian pertama menampilkan Saimun dan kawan-kawan sebagai *wong cilik* yang berpotensi menjadi pengangguran, perusuh, dan penjahat. Varian kedua menampilkan Suryono dan kawan-kawan sebagai elite politik yang memiliki latar belakang dan perilaku berbeda tetapi mengaku bertujuan sama: memajukan bangsa dan negara Indonesia. Kedua varian ini berjalan sendiri-sendiri, kecuali ketika *wong cilik* menjadi penghambat elite politik atau elite politik memerlukan kekuatan massa. Semua itu hanya terjadi untuk kelancaran kepentingan pribadi dan kelompok elite politik, dengan *wong cilik* tetap miskin.

Suryono sebagai salah satu elite politik menjadi sentral plot dan karakter novel ini. Suryono yang kembali ke Jakarta dari New York memulai hidup baru menjadi manusia Indonesia. Ayahnya –Raden Kaslan- memiliki istri muda yang cantik, Fatma. Mereka selalu ditinggal berdua di rumah sehingga muncul perselingkuhan antara anak dan ibu tirinya. Padahal, Suryono sedang berusaha menarik simpati lesye, teman kelompok diskusi pemuda yang dipimpin Pranoto. Akan tetapi, lesye ternyata lebih simpati pada Pranoto yang ternyata sudah pula mempunyai kekasih, Connie, di Amerika.

Raden Kaslan adalah pengusaha sukses yang menjadi anggota Partai Indonesia yang terlibat KKN. Partai Indonesia yang dipimpin Husin Limbara merupakan partai politik yang memiliki menteri dalam kabinet, sehingga perilaku elite politiknya turut menentukan keberhasilan pemerintahan. Akan tetapi, ambisi politik mengalahkan kepatutan dan kelayakan perilaku elitennya. Husin Limbara selaku pimpinan partai terjebak perilaku negatif dalam penggalangan dana pemenangan pemilu yang akan datang. Bahkan, Husin dan Raden Kaslan ternyata melakukan perselingkuhan dengan

perempuan Indo di rumah Tante Bep, tempat yang biasa digunakan Dahlia berselingkuh dengan Suryono.

Elite politik partai semula mengandalkan Raden Kaslan sebagai konglomerat yang memberi dana tetap pada partai, karena partai memberi kemudahan operasional pada bisnis keluarga Raden Kaslan. Akan tetapi, bisnis itu terbongkar pihak oposisi dan terpublikasi media massa. Pada saat itu, Halim pun hadir untuk melahirkan opini mengalahkan oposisi lewat surat kabar dengan imbalan kemudahan kredit dan izin perusahaannya. Di samping itu, partai menjalin kerja sama dengan Sugeng selaku pejabat Kementerian Perekonomian untuk memperlancar bisnis partai berkedok bisnis perseorangan, tetapi sebenarnya milik keluarga anggota partai pemerintahan.

Suryono sebagai tokoh utama novel ini sebenarnya seorang intelektual yang menjadi pegawai negara sekaligus direktur bisnis keluarga Raden Kaslan. Ia bergabung dengan para pemuda yang giat membicarakan masa depan Indonesia. Di antara mereka terdapat tiga orang yang berpendirian teguh yakni Akhmad yang atheis dan komunis, Murhalim yang mengutamakan Islam, dan Pranoto yang mengagungkan demokrasi. Ketiga aliran yang dianut para pemuda dalam satu kelompok diskusi menimbulkan ketegangan, terutama antara Akhmad dan Murhalim yang selalu muncul bersama dalam satu situasi dengan maksud yang berbeda sesuai keyakinan politiknya.

Akhirnya, dalam proses pencarian jati diri sebagai orang Indonesia, Suryono menyadari konflik percintaannya dengan Fatma, lesye, dan Dahlia. Bahkan, Dahlia yang tidak puas dengan penghasilan suaminya -Idris sebagai pegawai negara- terpaksa aborsi akibat perselingkuhannya dengan Suryono, Sugeng, dan seorang Cina yang baru dikenalnya. Tetapi, situasi politik sudah tidak mendukung kepribadian Suryono. Krisis ekonomi melanda Indonesia. Kabinet yang disokong Partai Indonesia menyerahkan kekuasaannya, Husin Limbara terserang penyakit jantung,

Raden Kaslan diminta pulang dari pelariannya ke Eropa, dan Sugeng yang mengalihkan kekayaan pada keluarganya ditangkap polisi. Suryono pun panik dan mengalami kecelakaan sehingga meninggal dunia. Di tengah amuk massa, gugur pula Murhalim sebagai seorang elite politik dan Itam sebagai *wong cilik* yang ingin menyelamatkan nasib rakyat Indonesia.

Novel ini diakhiri oleh keberanian Saimun dalam mengambil sikap. Saimun sejak awal novel tampil bersama Itam sebagai pekerja kasar Kota Jakarta. Ia mempunyai cita-cita menjadi supir oplet sehingga dia belajar menyupir. Tidak demikian dengan Itam yang menerima nasib apa adanya, sebagaimana dilakonkan kebanyakan *wong cilik* seperti Pak Ijo yang meninggal dunia dalam kemiskinan dan Neneng yang melakonkan pramuria untuk memenuhi nafkah hidupnya. Kehidupan rakyat jelata ini sangat bergantung dari kemarahan dan kemurahan hati elite politik. Di sinilah Saimun tampil sebagai *wong cilik* yang punya pendirian dan masa depan sehingga berani mengambil sikap dalam kekacauan Jakarta. Dia menyelamatkan Neneng dari penjara polisi hanya dengan mengaku sebagai suami Neneng meskipun mereka belum menikah dan hanya pernah tidur serumah layaknya suami istri.

3. Perilaku Manusia Indonesia

Setelah memahami isi novel yang terdiri dari penggalan-penggalan peristiwa, maka terdapat lima persoalan politik yang hingga kini menjadi persoalan nasional. Kelima persoalan nasional itu adalah: penyalahgunaan jabatan negara, politik hitam, pornografi dan pornoaksi, konflik ideologi, dan nasib *wong cilik*. Kelima persoalan ini dihubungkan dengan bingkai KKN yang merugikan nasib dan masa depan rakyat kecil. Lima puluh tahun yang lalu persoalan ini sudah menjadi perhatian Mochtar Lubis dan pada orde reformasi hal itu ternyata masih menjadi ciri khas manusia Indonesia.

Manusia Indonesia sebagaimana dirumuskan Mochtar Lubis memiliki enam sifat. (i) *munafik* atau *hipokrit* yang di antaranya menampilkan dan menyuburkan sikap ABS, asal bapak senang; (ii) enggan dan segan bertanggung jawab atas perbuatannya; (iii) berperilaku feodal; (iv) percaya takhyul; (v) artistik atau berbakat seni; dan (vi) lemah karakter. (Lubis, 2001:18-35). Keenam sifat ini terjalin satu sama lain dalam bingkai KKN yang diperankan para tokoh cerita novel ***Senja di Jakarta*** karya Mochtar Lubis.

Penyalahgunaan jabatan negara merupakan perilaku negatif manusia Indonesia yang dilakukan para tokoh cerita novel ***Senja di Jakarta*** karya Mochtar Lubis. Hal ini terlihat dari kemudahan yang diterima elite politik dalam menjalankan praktik usahanya. Di dalam novel ini tidak ditemukan teguran para menteri dan pejabat berwenang terhadap praktik KKN itu. Bahkan, Sugeng sebagai pejabat kementerian menjadi tokoh cerita yang lemah karakter tetapi harus bertanggung jawab terhadap urusan kelancaran perizinan usaha yang memberi bagian keuntungan pada partai politik penyokongnya. Sikap kepegawaian yang disandang Sugeng berubah ketika berkolusi dengan elite politik -Halim Limbara- sebagaimana tergambar dalam kutipan novel berikut ini.

“Sugeng tersenyum dalam hatinya. Pandangannya pada pemimpin politik seperti Husin Limbara jadi jatuh sama sekali. Pencuri-pencuri juga mereka, pikirnya. Apa lebihnya mereka dari saya, jika begini? Sungguh saya tidak salah berbuat yang saya lakukan. Dia melihat pada Husin Limbara, dan tersenyum, “Tidak ada yang mau merintang. Asal kita *smeer* saja!” (Halaman 124)

Penyalahgunaan jabatan negara memiliki kaitan erat dengan praktik “politik hitam” elite politik. Politik hitam merupakan praktik politik yang dijalankan dengan cara tidak patut dan tidak layak. Hal ini dapat dilihat dari praktik politik yang dijalankan elite politik Partai Indonesia pimpinan Husin Limbara. Anggota dan simpatisan partai ini menjalankan *black politic* dalam penggalangan dana pemenangan pemilu

dengan tetap mempertimbangkan keuntungan pribadi elite politiknya.

Mereka yang menjalankan praktik itu adalah: (i) Raden Kaslan, konglomerat usaha keluarga berkat kemudahan yang disokong partai politik, (ii) Halim, tokoh pers yang memanfaatkan ketakutan elite partai terhadap serangan oposisi terhadap praktik tidak layak elite partai tersebut. Perilaku elite politik tersebut cenderung munafik, feodal, dan lemah karakter. Hal ini terlihat dari sikap Husin Limbara yang lebih mementingkan hubungan baik dengan konglomerat Raden Kaslan dan tokoh pers Halim sebagai anggota elite politiknya. Perhatikan kutipan novel yang menggabarkan ketidakberdayaan pimpinan partai politik menghadapi praktik elite politiknya.

“Husin Limbara dalam hatinya berkata –ya, tapi engkau sendiri tidak kurang tamaknya dari si bangsat Kaslan itu, engkau sendiri sudah dapat pinjaman bank untuk percetakan, dapat ratusan ribu sokongan untuk koranmu, dapat jadi anggota parlemen, dan kini bakal dapat lagi uang delapan juta lebih, apa itu tidak tamak? Tapi dia tersenyum pada Halim.” (Halaman 161)

Perilaku elite politik yang diungkapkan oleh Mochtar Lubis adalah aksi pornografi dan pornoaksi yang mencerminkan sifat munafik elite politik Indonesia. Aksi pornografi dan pornoaksi ini berkaitan erat dengan perselingkuhan yang dilakukan manusia Indonesia, baik dari elite politik maupun rakyat jelata. Elite politik yang terlibat perselingkuhan adalah Husin Limbara, Raden Kaslan, Suryono, dan Sugeng. Perilaku pornoaksi tersebut ternyata terjadi juga pada *wong cilik* sebagaimana diperankan oleh Samiun, Itam, dan Neneng. Perselingkuhan elite politik itu diketahui oleh Suryono seperti terlihat pada peristiwa berikut ini.

Suryono melangkah masuk ke beranda depan, dan ketika hendak membuka pintu masuk ke dalam dia terhenti terkejut, dia melihat ayahnya Raden Kaslan ditarik tangannya oleh seorang perempuan muda –Eda, kata Suryono pada dirinya sendiri –dan kemudian dari beranda belakang dilihatnya lagi Husin Limbara juga berpelukan masuk kamar dengan seorang perempuan muda

yang lain –Eve, kata Suryono lagi pada dirinya. (Halaman 222)

Kerja sama yang dilakukan elite politik ternyata menjadi sebuah persekongkolan yang tidak patut dan tidak wajar. Penyalahgunaan jabatan, praktik politik hitam, dan perselingkuhan dalam aksi pornografi dan pornoaksi menjadi perilaku yang negatif elite politik Indonesia. Perilaku elite politik ini ternyata tidak hanya dilakukan oleh para pimpinan, melainkan juga oleh para pemuda terpelajar dan *wong cilik*. Perbedaannya, para pimpinan lebih moderat dalam menerima perbedaan paham sedangkan para pemuda lebih suka memperdebatkan perbedaan paham dan *wong cilik* lebih tidak peduli dengan ideologi partai politik.

Konflik ideologi politik tetap terjadi pada elite politik, baik para pemimpin maupun para pemudanya. Novel **Senja di Jakarta** karya Mochtar Lubis ini lebih menonjolkan penampilan elite politik partai yang mendukung Pancasila daripada partai-partai Islam dan komunis. Perbedaan ideologi di kalangan pimpinan diselesaikan dengan cara memberi kemudahan izin usaha konglomerat yang mau membantu dana pemenangan pemilu partai pendukung Pancasila. Penonjolan Pancasila sebagai sebuah ideologi terlihat dalam pidato politik Husin Limbara berikut ini.

“Partai kita satu-satunya partai politik yang dengan tegas hendak membela Pancasila sebagai dasar negara. Partai-partai Islam mau membikin negara Darul Islam, partai komunis mau bikin negara komunis, dan demikian seterusnya. Karena itu partai kita harus menang dalam pemilihan umum. Untuk menang, partai harus mempunyai *fonds* yang cukup besar dan kuat. Karena itu apa yang kita lakukan tidak lain sebahagian dari perjuangan kita untuk menyelamatkan Pancasila.” (Halaman 137)

Konflik ideologi seperti itu tidak terjadi di tingkat pemuda sebagai salah satu elite politik Indonesia. Para pemuda lebih suka memperdebatkan keunggulan, kelemahan, dan kecocokan suatu ideologi untuk diterapkan di Indonesia. Persamaannya, para pemuda lebih suka demokrasi yang

justru terdapat pada Pancasila dan tidak terdapat pada gerakan komunis dan partai-partai Islam. Bahkan, Suryono yang feodal dan Pranoto yang moderat membiarkan perseteruan Akhmad yang komunis dengan Murhalim sebagai tokoh gerakan Islam sehingga menewaskan orang-orang yang tidak berdosa dalam amuk massa yang melanda Jakarta.

Perjuangan elite politik dalam memajukan Indonesia ternyata tidak memberikan perubahan nasib *wong cilik*, baik melalui usaha partai pendukung Pancasila maupun gerakan politik partai pendukung komunis dan Islam. Halim Limbara dan Raden Kaslan hanya menumbuhkan persekongkolan elite politik; Suryono hanya mementingkan perselingkuhan dengan istri pejabat negara dan ibu tirinya; Pranoto hanya mengasyikkan diri dalam debat tanpa praktik nyata dalam kehidupan masyarakat. Hal itu terbukti pula dari kemiskinan yang melekat abadi dalam diri Saimun serta "Laporan Kota" yang dari awal hingga akhir novel tetap memberitakan tindak kriminal di Jakarta. Inilah laporan kota yang menamatkan cerita ***Senja di Jakarta*** karya Mochtar Lubis.

Malam telah memeluk ibu kota dalam pelukannya yang erat. Jalan-jalan telah jadi sepi. Kemudian hujan bercampur topan yang dihembuskan angin dari laut datang melanda Jakarta. Akan tetapi dalam malam itu ada sosok-sosok tubuh hitam mengendap-endap mencari jalan, memasuki rumah-rumah orang yang tidur pulas, pencuri-pencuri malam yang menjalankan pekerjaan mereka" (Halaman 291)

4. Meninggalkan Harapan

Novel ***Senja di Jakarta*** karya Mochtar Lubis telah menguak persekongkolan elite politik Indonesia. Elite politik partai pendukung Pancasila, Islam, dan komunis memainkan peran penting dalam keseluruhan novel. Secara realistik, Negara Kesatuan Republik Indonesia pada waktu novel ini ditulis oleh Mochtar Lubis sedang mengalami ketegangan ideologi komunis, Islam, dan Pancasila. Pada saat bersamaan, kaum terpelajar Indonesia

telah kembali ke Indonesia setelah menyelesaikan pendidikan di Amerika dengan membawa paham demokrasi.

Pertentangan elite politik untuk memilih ideologi yang terbaik bagi bangsa Indonesia tidak tuntas dalam novel ***Senja di Jakarta*** karya Mochtar Lubis. Partai Indonesia sebagai pendukung Pancasila mengalami peminggiran dari kabinet karena perilaku negatif elite partainya. Murhalim sebagai elite politik pemuda Islam dibiarkan gugur dalam amuk massa Jakarta. Suryono sebagai elite politik pendukung Pancasila, pegawai negara, konglomerat muda, dan berwawasan Amerika juga dibiarkan tewas dalam kecelakaan lalu lintas. Demikian juga dengan Itam sebagai *wong cilik* yang tidak peduli paham politik juga dibiarkan tewas dalam amuk massa Jakarta.

Mochtar Lubis hanya meninggalkan dua pasang manusia Indonesia yang hidup bahagia pada akhir novel. Dari varian pertama menyisakan Saimun dan Neneng yang ingin hidup sederhana. Dari varian kedua menyisakan Pranoto dan lesye yang ingin mempraktikkan hasil diskusi politik mereka selama ini, demokrasi yang sejalan dengan Pancasila. Akan tetapi, tekad kedua pasangan tetap dibayangi gerakan komunis yang digagas Akhmad yang masih hidup pada akhir novel. Hal itu terlihat dari kenangan Pranoto terhadap peringatan yang diberikan Murhalim sebelum meninggal dunia berikut ini.

"Maka Murhalim mengatakan, bahwa kita, sebagai orang yang memilih demokrasi untuk jembatan mencapai kebahagiaan rakyat banyak, yang memilih masyarakat yang menjamin keadilan, hukum, hak-hak dan martabat kemanusiaan, harus bekerja dan berjuang sepuluh kali lebih keras dari orang komunis. Karena kita tidak bisa berjuang memakai senjata kebohongan, kepalsuan dan janji-janji kosong. Orang komunis sudah berjanji: ikut kami, dan kami menang engkau akan dapat tanah, dapat rumah, dapat gaji yang cukup, orang-orang kaya kita sita dan sebagainya." (Halaman 288)

Kesadaran Pranoto dan lesye untuk melaksanakan gagasan dalam kerja nyata sejalan dengan kesadaran Saimun untuk hidup bersama dengan Neneng dalam kesederhanaan orang desa. Keberanian

Saimun menyongsong masa depan terlihat dalam pengakuannya sebagai suami seorang pelacur, Neneng. "Maka Saimun dengan berani menjawab, 'Benar pak, ini bini saya,' dan dia memegang tangan Neneng erat-erat. Takutnya pada polisi jadi hilang. Dia bersedia kini memperjuangkan hidupnya dengan Neneng." (Halaman 291).

Dari ulasan di atas, dapat disimpulkan novel **Senja di Jakarta** karya Mochtar Lubis memberi harapan atas keberanian kaum terpelajar dan *wong cilik* untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, baik pada masa lalu maupun masa mendatang. Novel ini tidak hanya memaparkan perilaku negatif elite politik, tetapi juga memberi perlawanan politik terhadap gerakan komunis dan agama yang menolak demokrasi dan Pancasila. Dengan demikian, novel politik ini merupakan dokumen yang mencerminkan

perilaku bangsa Indonesia dan konflik ideologi politik masa Orde Lama di Indonesia. ***

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2002. **Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra**. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Darma, Budi. 1984. **Sejumlah Esei Sastra**. Jakarta: Karya Unipress.
- Lubis, Mochtar. 1997. **Sastra dan Tekniknya**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lubis, Mochtar. 2001. **Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungjawaban)**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. **Leksikon Susastra Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka